



**Ahlussunah Wal Jama'ah dan Nusantara
(Telaah Pemikiran Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA)**

M. Abdulloh Salim, Harum Ita Puspa Sari

**UIN Sunan Ampel Surabaya, STAI Luqman Al-Hakim Surabaya
e-mail: salimm1992@gmail.com, harumitapuspasari@gmail.com**

ABSTRACT

His knowledge of primary Islamic scientific books and his sharpness in reading societal situations have made Said Aqil Siroj a place for consultations for political figures and intellectuals. So many people praise Said Aqil Siroj's scholarship and call him a scholar and academic. He has a lot of dedication and loyalty starting from IPNU to becoming general chairman of PBNU and joining the ranks of the MPR. He has had very high discipline since he was a child, so he is reaping the rewards now as the nation's teacher after Gus Dur. One of his thoughts was about Islam Nusantara and Ahlussunah Wal Jama'ah which became a topic of discussion within the NU community. According to Said Aqil Siroj, Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah is a person who has a religious method of thinking that covers all aspects of life based on the foundation of moderation, maintaining balance and tolerance. Meanwhile, his thoughts on Nusantara Islam are that Nusantara Islam is not a new sect or sect and is not intended to change Islamic doctrine. According to him, Indonesian Islam is a thought based on the history of Islam which entered Indonesia not through war, but through compromise with culture.

Keywords: Ahlussunah Wal Jama'ah, Nusantara, Said Aqil Siradj

ABSTRAK

Pengetahuannya terhadap kitab-kitab primer keilmuan Islam dan juga ketajamannya dalam membaca situasi masyarakat, membuat Said Aqil Siroj menjadi tempat untuk konsultasi dari para tokoh politik dan cendekiawan. Sehingga banyak orang yang memuji keilmuan Said Aqil Siroj dan menjulukinya sebagai ulama sekaligus akademisi. Dedikasi dan loyalitas beliau sangat banyak dimulai dari IPNU hingga menjadi ketua umum PBNU serta masuk jajaran MPR. Beliau memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi sejak kecil maka menuai hasil saat ini sebagai guru bangsa setelah Gus Dur. Salah satu pemikiran beliau tentang Islam Nusantara dan



Ahlussunah Wal Jama'ah yang menjadi perbincangan di dalam intern warga NU. *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamāah* menurut Said Aqil Siroj adalah orang yang memiliki metode berpikir relegius yang mencakup semua aspek kehidupan berdasarkan fondasi moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. Sedangkan pemikirannya tentang Islam nusantara ialah Islam nusantara bukanlah sekte atau aliran baru dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Menurutnya, Islam nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia yang tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya.

Kata Kunci : Ahlussunah Wal Jama'ah, Nusantara, Said Aqil Siradj

Pendahuluan

KH. Said Aqil Siradj merupakan salah satu tokoh ulama dan guru besar di Indonesia. Dengan kembalinya beliau ke tanah air, namanya menjadi cukup mencuat dan cepat dikenal luas sebagai moderat baik dalam pemikiran ataupun sikap. Hal itu berdampak positif dan dapat dilihat dari pergaulannya yang sangat plural untuk seorang kyai NU. Pergaulan beliau terjalin lintas agama, lintas profesi, lintas ideolog, dan bahkan lintas generasi. Tidak mengherankan jika banyak pihak beliau yang menganggap sebagai tokoh pemimpin Islam masa depan.¹ Beliau kembali ke tanah air untuk mengabdikan kepada bangsa, tentunya memiliki implikasi yang lebih luas. Pemikiran dan rancangan program ber-visi ke-Indonesiaan, mampu memberi warna kontribusi positif pada komunitas, sebagai bentuk dakwah dan memperkuat misi dan spirit Islam. Itulah menurutnya model dakwah yang aplikatif.²

Beliau sangat aktif dalam membuat terobosan berupa ide-ide ke-Islaman, tentang toleransi, dan juga kebebasan. Meskipun saat ini banyak golongan Islam radikal dan teroris yang merongrong agama Islam dan berusaha merusak NU, Said Aqil Siroj percaya bahwa membumikan Islam yang damai di Nusantara (melalui dakwah dan edukasi) adalah jihad akbar yang di emban oleh dirinya dan NU. Beliau yakin bahwa semua akan berjalan dengan kehendak Allah. Said Aqil Siroj juga yakin bahwa segala rongrongan dan fitnah yang menimpa umat Islam dengan hadirnya golongan radikal akan dibalas oleh Allah. Salah satu upaya umat Islam Indonesia dalam menangkal aksi radikalisme dan terorisme adalah dengan cara melahirkan suatu wacana "Islam Nusantara". Islam Nusantara bukanlah suatu madzhab atau agama. Islam Nusantara berarti "madzhab etika dan epistemologi" dimana cara berpikir dan akhlak Islam yang dibumikan di Indonesia, harus mengikuti para pendahulunya yang

¹ Mohammad Dawam Sukardi, *NU Sejak Lahir (Dari Pesantren Untuk Bangsa; Kado buat kyai Said)*, (Jakarta, SAS Center, 2010), 70.

² Ibid, 80.



mempraktikan keislaman yang damai dan hanif. Karena itulah gagasan Islam Nusantara hingga saat ini populer dan terus menjadi bahan kajian.

Biografi Said Aqil Siroj

KH. Said Aqil Siradj, MA lahir pada tanggal 03 Juli 1953 di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia.³Dari pasangan KH. Aqil Siroj dan Hj. Afifah Harun. Namun, sejak tahun 1991 karena tuntutan profesi dan karir mengharuskan beliau untuk berdomisili di daerah Jalan Sadar Raya No. 3-A RT. 08 RW. 04 Ciganjur Jakarta Selatan 12630. Said Aqil Siroj adalah seorang tokoh ulama yang disegani di Indonesia. Kecerdasan dan juga wibawanya membuat masyarakat tertarik untuk menjadi murid dan mendengar petuahnya. Said Aqil Siroj sering dipanggil sebagai Kyai Said atau Abuya oleh muridnya.

Pesantren Kempek ini merupakan perjuangan yang diteruskan oleh ayah beliau yaitu KH. Aqil Siroj yang awalnya Kiai Aqil adalah salah satu santri di pondok pesantren Kempek milik ayahnya. Kecerdasan dan kearifan yang dimiliki oleh Said Aqil membuat KH. Harun memilih untuk menikahkan dengan salah satu putrinya yang bernama Nyai Afifah Harun. Setelah menikah dengan keluarga Kempek, Said Aqil mulai ikut serta mengefektifkan seluruh kegiatan pesantren dan pada tahun 1960-an hingga sekarang pondok ini masih tetap aktif dalam mempertahankan kesalafiannya dengan berfokus pada kitab kuning (klasik) khususnya Nahwu Shorof dan juga konsentrasi Al-Qur'an, dan sekarang pesantren Kempek ini menjadi pesantren terbesar di wilayah Tiga Cirebon.⁴

Banyak orang yang memuji keilmuan Said Aqil Siroj dan menjulukinya sebagai ulama sekaligus akademisi. Pengetahuannya terhadap kitab-kitab primer keilmuan Islam dan juga ketajamannya dalam membaca situasi masyarakat, membuat Said Aqil Siroj menjadi tempat untuk konsultasi dari para tokoh politik dan cendekiawan. Ketika bangsa Indonesia baru saja menyelesaikan perang kemerdekaan 1949 dan mulai memasuki masa yang damai, senyum bahagia terlihat di keluarga Said Aqil Siroj. Tepat pada hari Jumat 3 Juli 1953, Pengasuh Pesantren Kempek itu dianugerahi seorang bayi laki-laki, yang kemudian diberi nama Said. Ia adalah putra kedua dari 5 bersaudara: Ja'far Shodiq Aqil Siroj, Musthofa Aqil Siroj, Ahsin Syifa Aqil Siroj dan Ni'amillah Aqil Siroj. Hasil pernikahan dari KH Aqil Siroj dengan Hj. Afifah Harun. Secara silsilah, Kyai Said Aqil Siroj masih keturunan Sunan Gunung Jati.⁵

Berikut Silsilah Said Aqil Siroj yang dimuat dari situs resmi Nahdlatul Ulama⁶ :

³Said Aqil Siroj, *Marifatullah: Pandangan Agama-Agama, Tradisi dan Filsafat*, (Jakarta : ELSAS, 2003), 94.

⁴ Mohammad Dawam Sukardi, *NU sejak Lahir (Dari Pesantren Untuk Bangsa; Kado Buat Kyai Said.....*, 28.

⁵ Ibid, 32.

⁶ <http://laduni.id/post/read/1025/riwayat-hidup-kh-said-aqil-siradj.html>, Selasa, 28 Desember 2022 pukul : 20.15 WIB.



1. Nabi Muhammad SAW
2. Fatimah Az-Zahra
3. Al-Imam Sayyidina Hussain
4. Sayyidina 'Ali Zainal 'Abidin bin
5. Sayyidina Muhammad Al Baqir bin
6. Sayyidina Ja'far As-Sodiq bin
7. Sayyid Al-Imam Ali Uradhi bin
8. Sayyid Muhammad An-Naqib bin
9. Sayyid 'Isa Naqib Ar-Rumi bin
10. Ahmad al-Muhajir bin
11. Sayyid Al-Imam 'Ubaidillah bin
12. Sayyid Alawi Awwal bin
13. Sayyid Muhammad Sohibus Saumi'ah bin
14. Sayyid Alawi Ats-Tsani bin
15. Sayyid Ali Kholi' Qosim bin
16. Muhammad Sohib Mirbath (Hadhramaut)
17. Sayyid Alawi Ammil Faqih (Hadhramaut) bin
18. Sayyid Amir 'Abdul Malik Al-Muhajir (Nasrabad, India) bin
19. Sayyid Abdullah Al-'Azhomatul Khan bin
20. Sayyid Ahmad Shah Jalal (Ahmad Jalaludin Al-Khan) bin
21. Sayyid Syaikh Jumadil Qubro (Jamaluddin Akbar Al-Khan Al Husein) bin
22. Sayyid 'Ali Nuruddin Al-Khan ('Ali Nurul 'Alam)
23. Sayyid 'Umdatuddin Abdullah Al-Khan bin
24. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)
25. Pangeran Pasarean (Pangeran Muhammad Tajul Arifin)
26. Pangeran Dipati Anom (Pangeran Suwarga atau Pangeran Dalem Arya Cirebon)
27. Pangeran Wirasutajaya (Adik Kadung Panembahan Ratu)
28. Pangeran Sutajaya Sedo Ing Demung
29. Pangeran Nata Manggala
30. Pangeran Dalem Anom (Pangeran Sutajaya ingkang Sedo ing Tambak)
31. Pangeran Kebon Agung (Pangeran Sutajaya V)
32. Pangeran Senopati (Pangeran Bagus)
33. Pangeran Punjul (Raden Bagus atau Pangeran Penghulu Kasepuhan)
34. Raden Ali
35. Raden Muriddin
36. KH. Raden Nuruddin
37. KH. Murtasim (Kakak dari KH Muta'ad leluhur pesantren Benda Kerep dan Buntet)
38. KH. Said (Pendiri Pesantren Gedongan)
39. KH. Siradj
40. KH. Aqil



41. Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj (Ketua PBNU)

Said Aqil Siroj dari kecil tumbuh dalam tradisi Islam klasik yang ia dapat dari Pesanten yang diasuh oleh ayahnya, yaitu Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'ien yang berjuluk "Pesantren Kempek". Beliau digembleng dengan ilmu-ilmu agama dibawah asuhan ayahnya. Disiplin yang tinggi terhadapnya, membuat Said kecil mempelajari ilmu-ilmu dasar keislaman. Kyai Aqil adalah putra Kyai Siroj, beliau masih keturunan Kyai Muhammad Said Gedongan. Sedangkan Kyai Said Gedongan, diyakini sebagai salah satu ulama besar di daerahnya, yang mana turut berjuang melawan penjajah Kolonial.⁷

Said Aqil Siroj menggambarkan masa kecilnya jauh dari kegemerlapan dan kemewahan dunia, meskipun ayahnya seorang ulama terpandang di kampung. Beliau pernah bercerita tentang ingatannya tentang ayah yang bersahaja dan sederhana : "Ayah saya hanya memiliki sepeda ontel, beli rokok pun kadang tak mampu. Waktu itu setelah ayah memanen kacang hijau, beliau pergi ke pasar Cirebon. Dan jaman dulu t i d a k a d a yang namanya mobil transportasi, itu sangat jarang dan hanya ada pada jam-jam tertentu," kata beliau.⁸

Pendidikan

Pendidikan beliau diawali dari mengaji secara tradisional di Pesantren ayahnya dan Sekolah Rakyat (SD). Setelah itu Said Aqil kecil meneruskan studi ke Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur. Di Lirboyo Said Aqil Siraj digembleng oleh KH. Marzuki Dahlan, Kyai Muzajjad Nganjuk dan terutama oleh KH. Mahrus Ali. Kyai Mahrus Ali masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan keluarga Said Aqil Siroj, sehingga ayah Said Aqil Siroj menitipkan anaknya kepada Kyai Mahrus Ali agar bisa belajar ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam. Kemudian Said Aqil berhasil menyelesaikan studinya hingga tingkat Madrasah Aliyah (SMU).⁹

Setelah lulus Aliyah Said Aqil Siroj mendaftar ke Universitas Tribakti Lirboyo. Namun karena beberapa alasan, ia kemudian pindah ke IAIN Sunan Kalijaga. Di IAIN, ia juga kembali menyantri di tempat KH Ali Maksumi di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak Jogjakarta. Di kota pelajar ini, Said Aqil Siroj bertemu dengan Masdar F. Mas'udi dan beberapa aktivis lainnya. Tidak lama kemudian Said Aqil Siroj merasa bosan dengan metode belajar di Yogyakarta.

Menurutnya IAIN serupa dengan metode belajar di Lirboyo dulu sehingga beliau berusaha mencari ilmu ke luar negeri. Rasa hausnya pada ilmu agama mendorong ia untuk pergi ke Universitas ternama dan ia memilih untuk belajar di Saudi Arabia. Perihal tentang pilihannya untuk belajar Arab saudi dan bukan

⁷ Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara; Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr.KH Said Aqil Siradj MA* (Surabaya: Khalista, 2015), 25.

⁸ Ibid, 25.

⁹ Syamsul Munir, *Karomah Para Kyai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 112.



ke Universitas Islam lainnya, Said Aqil Siroj berpendapat bahwa banyak guru-guru dari Al-Azhar dan belahan dunia Islam lainnya yang berpikiran modern juga mengajar di Arab Saudi. Bahkan guru-guru di Al-Azhar banyak yang direkrut oleh pemerintah Arab Saudi pada saat itu untuk mengajar di Universitas di sana, seperti Universitas King Abdul Aziz dan juga Universitas Umm Al Quro Makkah. Maka pada 1980 ia pun berangkat ke Makkah dengan di temani sang istri Nur Hayati.¹⁰

Di Arab Saudi, ia mengambil gelar S1 di Universitas King Abdul Aziz di fakultas Dakwah dan Ushuluddin. Kemudian setelah lulus S1 pada tahun 1982, dan dilanjutkan mengambil S2 dan S3 di Universitas Umm Al Quro Makkah. Diantara saudara-saudaranya, Said Aqil Siroj yang paling lama menetap di Timur Tengah, yaitu selama 14 tahun. Di Makkah, setelah putra-putranya lahir, barulah kehidupan bagi Said Aqil Siroj mulai terasa. Sebagai mahasiswa yang mendapat beasiswa, ia tetap harus mencari cari sambilan sekedar ongkos untuk menopang kehidupan sehari-hari. Said Aqil Siroj melanjutkan studi dengan dana dari Pemerintah Saudi, meski ia mendapat beasiswa dan uang saku yang besar, namun sebagai seorang yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, ia merasakan dana beasiswa tidak mencukupi kebutuhannya.

Karena biaya hidup di Arab Saudi semakin menekan, Said Aqil Siroj dan keluarganya terpaksa berpindah-pindah untuk menempati kontrakan yang harga sewanya murah. Beliau mencari rumah sewa yang murah sebab tanggungan anak yang bertambah sedangkan upah beliau dari bekerja sambilan tidak terlalu besar. Muhammad Said mengungkapkan pengalaman keluarga Said Aqil Siroj saat-saat mereka berada di tanah Hijaz "Pada waktu itu, bapak kuliah dan sambil bekerja. Sehingga kami mencari rumah yang murah untuk menghemat pengeluaran dan mencukupkan beasiswa yang diterima oleh Bapak," tutur Muhammad Said. Said Aqil Siradj sempat bekerja sampingan pula di sebuah toko karpet milik seorang saudagar asli Saudi di sekitar tempat tinggalnya. Di toko ini Said Aqil Siroj bekerja membanting tulang memikul karpet untuk dikirim kepada pembeli yang memesan, bagi Said Aqil Siroj, apa yang dilakukannya adalah bagian dari ikhtiar dalam mencari ilmu¹⁰

Namun segala rintangan dan hambatan beliau dapat menyelesaikan studinya dengan baik Dengan kesabarannya, Said Aqil Siroj berhasil menyelesaikan studi S1 jurusan Ushuluddin pada tahun 1982, kemudian disambung S2 konsentrasi perbandingan agama pada tahun 1987, dan kemudian mengambil S3 konsentrasi tasawuf filsafat pada 1994.

Said Aqil Siroj berhasil menyelesaikan studinya dengan melahirkan karya berupa tesis yang berjudul *Rasa'il al-Rusul fi al-Ahdi al-Jadid wa Atsaruha fi al-Masihiyah* (Pengaruh Surat-Surat para Rasul dalam Bibel terhadap Perkembangan Agama Kristen) dan juga berhasil menggondol gelar Doktor

¹⁰ Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*;, 98.



dengan disertasi berjudul, "*Allah wa Shillatuhu bil-Kaun fi al-Tashawwuf al-Falsafi*," (Hubungan antara Allah dan Alam : Perspektif Tasawuf). Said Aqil Siroj berhasil mempertahankan disertasinya dengan nilai *cumlaude*.¹¹

Pada Tahun 1994 setelah puas menuntut ilmu di Arab Saudi dan mendapat gelar Doktor, ia kembali ke Indonesia. Gus Dur mengajaknya untuk aktif di Organisasi NU dengan memasukkannya sebagai Wakil Katib Aam PBNU dari Mukhtar ke-29 di Cipasung. Sebuah jabatan yang terbilang cukup tinggi bagi aktivis pendatang baru. Saat itu Gus Dur 'mempromosikan' Said Aqil Siroj dengan kata-kata kekaguman, "Dia doktor muda NU yang mana berfungsi seperti kamus berjalan dengan disertasi lebih dari 1000 referensi." puji Gus Dur. Salah satu gagasan yang membuat nama Said Aqil Siroj meroket adalah ketika ia menggagas sebuah wacana yang mana mengenai perlunya umat Islam Indonesia melakukan rekonstruksi dan reinterpretasi terhadap teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bagi Said Aqil Siroj, pengertian Ahlussunnah wal Jamaah sudah dianggap final, yaitu mencakup 2 firqah Aqidah yaitu Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, dan juga mencakup empat madhhab fiqh : Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Pada faktanya di zaman Rasulullah belum ada riwayat penggunaan dan definisi nama Ahlussunnah wal Jamaah dan siapa yang boleh disebut sebagai Ahlussunnah.¹²

Said Aqil Siradj adalah ulama yang pemikirannya moderat Namun, nama beliau kembali masuk dalam tokoh muslim paling berpengaruh didunia dengan urutan ke-19 untuk tahun 2012 versi The Royal Islamic Strategic Studies Centre Yordania. Sejak menjadi ketua umum PBNU sejak 2010, beliau telah masuk dalam jajaran tokoh elit muslim dunia. Tahun 2010, peringkat ke -19, 2011, peringkat ke-17 dan tahun 2012 peringkat ke-19.

Karya Tulis KH. Said Aqil Siroj

Beberapa Karya Ilmiah telah ditulis oleh Said Aqil Siroj baik dalam bentuk buku atau makalah ilmiah. Beberapa bukunya yang cukup menjadi rujukan Mahasiswa adalah *Rasa'il al-Rusûl fi al-'Ahdi al-jadid wa Atsarahu fi al- Masihiyah* (Pengaruh Surat-Surat Para Rasul dalam Bible Terhadap Perkembangan Agama Kristen), thesis dengan nilai memuaskan, pada tahun 1987 M. *Allah wa shillatuhu bi al-Kaun fi al-Tasawwuf al-Falsafi* (Hubungan Antara Allah dan Alam Perspektif Tasawwuf Falsafi), disertasi dengan nilai Cumlaude di promotori Mahmud Khofaji 1994 M. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri* pada tahun 1999 M. *Kyai Menggugat : Mengadili Pemikiran Kang Said* pada tahun 1999 M. *Ma'rifatullah : Pandangan Agama-Agama, Tradisi dan Filsafat* pada tahun 2003 M. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, mengendepankan Islam sebagai Insprasi bukan Aspirasi* pada tahun 2006 M, *Ahlussunnah wal Jamaah : Sebuah Kritik Historis*

¹¹Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf dan Relasi Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Katalista, 2012), 136.

¹² Ibid, 136.



sering menjadi bahan bacaan untuk mahasiswa.¹³

Teologi Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah

Menurut Said Aqil Siroj *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* adalah orang yang memiliki metode berpikir religius yang mencakup semua aspek kehidupan berdasarkan fondasi moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. Paham *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* dijabarkan sebagaimana berikut ; pertama dalam bidang akidah, mengikuti paham *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manşur al-Maturidi. Kedua, dalam bidang fiqih, mengikuti jalan pendekatan (*al-madhhab*) salah satu dari mazhab Abu Hanifah al Nu'man, Imam Malik Ibn Anas, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafii, dan Ahmad Ibn Hambal. Ketiga, dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.¹⁴

Said Aqil Siroj memberikan batasan- batasan dalam segmentasi aliran - aliran atau seseorang masuk dalam kategori *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah* atau tidak. Konsep yang ditawarkan oleh Said Aqil Siroj bahwa *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah* bukanlah madzhab tapi sebuah *Manhaj al-Fikr* (metode berpikir). Cakupan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* sangat luas dan tidak bisa dibatasi hanya pendapat Al-Asy'ari karena sebelumnya telah banyak pemikiran yang masuk dalam cakupan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* misalnya, pemikiran yang dikembangkan oleh Harits Ibnu Asad al- Muhasisbi (w. 241 H.), Ibnu Kullab (w. 204 H.), Imam Syafii (w. 204 H.), Imam Malik Ibnu Anas (w.191 H.) Imam Abu Hanifah (w. 150 H.) para *tabiit tabiin*, para *tabiin*, para sahabat bahkan sejak zaman Rasulullah SAW.

Oleh sebab itu dalam *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* tidak ada batasan dan ketentuan harus persis seperti Imam Abu Hasan al-Asy'ari ataupun al-Maturidi namun pilar-pilar paham *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* ini yang harus dipertahankan dengan demikian perbedaan pendapat dan pandangan dalam menginterpretasikan sumber agama tidak menjadi jurang pemisah selama masih memegang pilar-pilar (*rukun*) *Ahl Al-Sunnah Wa Al- Jamaah* yaitu ketuhanan (*Uluhiyah*), Kenabian (*Nubuwwah*) dan hari akhir (*Al Ma'd*).¹⁵

Konsep yang di tawarkan oleh Said Agil Siradj ini menggugat konsep *al-Sunnah wa al-Jamaah* yang telah disakralkan oleh mayoritas warga NU. Sehingga terjadi perdebatan didalam intern warga NU sendiri. Hasyim Asy'ari selaku pendiri menegaskan bahwa dalam aspek keyakinan (*akidah*) *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* mengikuti paham yang dikembangkan oleh Al-Asy'ari dan al-Maturidi. Konsepsi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* Hasyim Asy'ari mengatakan jika keluar

¹³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai kritik sosial : Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 302.

¹⁴ Muhammad Endy Fadlullah, *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah perspektif Said Aqil Siradj*, (Nidzomul Haq, Vol. 3, No. 1, 2018), 11.

¹⁵ Ibid, 42.



dari pemahaman Al-Asy'ari dan al-Maturidi maka sudah keluar dari *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*. Hal ini ditegaskan oleh Murtadho al-Zabidi²⁷ di dalam kitabnya *Ithaf Sa'adah al-Muttaqin* bahwa sejak zaman dulu kelompok yang disebut *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* adalah pengikut Al-Asy'ari dan al-Maturidi.

Pandangan Said Aqil Siradj tentang Islam Nusantara

KH. Said Aqil Siradj mengatakan bahwa Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Namun baginya, Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia yang tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya.¹⁶ Zainul Milal Bizawie mengatakan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang khas Indonesia, gabungan antara nilai Islam teologis dengan nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air. Menurut Bizawie, Islam Nusantara arif menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal di Nusantara.¹⁷ Ini selaras dengan cara berfikir NU yang mendorong munculnya ekspresi keberislaman yang toleran, damai, dan akomodatif terhadap budaya nusantara.

Hingga saat ini, beliau masih aktif membuat terobosan berupa ide-ide keislaman, tentang toleransi, dan juga kebebasan. Walaupun saat ini banyak golongan Islam radikal dan teroris yang merongrong agama Islam dan berusaha merusak NU, Said Aqil Siroj percaya bahwa membumikan Islam yang damai di Nusantara (melalui dakwah dan edukasi) adalah jihad akbar yang di emban oleh dirinya dan NU. Beliau yakin bahwa semua akan berjalan dengan kehendak Allah. Said Aqil Siroj juga yakin bahwa segala rongrongan dan fitnah yang menimpa umat Islam dengan hadirnya golongan radikal akan dibalas oleh Allah.¹⁸

Salah satu upaya umat Islam Indonesia dalam menangkal aksi radikalisme dan terorisme adalah dengan cara melahirkan suatu wacana "Islam Nusantara". Islam Nusantara bukanlah suatu madzhab atau agama. Islam Nusantara berarti "madzhab etika dan epistemologi" dimana cara berpikir dan akhlak Islam yang dibumikan di Indonesia, harus mengikuti para pendahulunya yang mempraktikan keislaman yang damai dan hanif. Karena itulah gagasan Islam Nusantara hingga saat ini populer dan terus menjadi bahan kajian.

Islam nusantara dapat dimaknai dengan dua sudut pandang berbeda, yaitu Islam nusantara dengan maksud Islam yang berada di nusantara serta Islam

¹⁶ Ahmad Sahal, *Prolog: Kenapa Islam Nusantara*, dalam Akhmad Sahal (ed.), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), 15.

¹⁷ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, (Ciputat-Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 3.

¹⁸ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah dan Uswah*. (Surabaya: Khalista: 2014), 47.



nusantara dengan maksud Islam dengan budaya yang ada di nusantara. Penjelasan mengenai Islam nusantara telah di ungkapkan oleh Gus Mustofa Bisri. Menurut beliau kata nusantara akan salah maksud jika dipahami dalam struktur na'at-man'ut atau penyifatan sehingga berarti "Islam yang di Nusantarakan". Akan tetapi benar bila diletakan dalam struktur idhafah (penunjukan tempat) yang berarti "Islam di Nusantara".¹⁹

Islam nusantara bukan sebuah aliran, namun sebuah Islam yang masuk ke tanah Jawa dan disebarkan oleh wali songo. Islam nusantara yang dimaksudkan adalah Islam yang dapat menerima dan mentolerir satu sama lain. Menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan sesuai ideologi bangsa Indonesia dengan saling menghormati, beradab dan menghargai budaya budaya yang dihasilkan oleh para pendakwah terdahulu demi menyebarkan ajaran Islam. Islam nusantara yang di gagas oleh Kyai Said adalah Islam yang tidak menghapus budaya dan Islam yang tidak menghilangkan tradisi - tradisi terdahulu.²⁰ Begitu pula makna inti dari Islam nusantara adalah *hubbul wathon minal iman*.

Agama Islam masuk ke Nusantara tidak menghancurkan budaya masyarakat Indonesia. Bahkan Wali Songo mendakwahkan Islam dengan menggunakan strategi kebudayaan. Islam telah mengakomodasi budaya yang sedang berjalan di masyarakat Nusantara. Tradisi sesajen yang sudah berlangsung lama dibiarkan berjalan yang kemudian dikemas dan selanjutnya diberi makna baru. Sesajen dimaknai sebagai bentuk kepedulian kepada sesama bukan sebagai pemberian terhadap dewa. Begitu juga tradisi Nyadran dengan mengalirkan satu kerbau ke pantai Jawa tak dihancurkan, melainkan diubahnya hanya dengan membuang kepala kerbau atau kepala sapi ke laut. Nyadran tak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada Dewa, melainkan sebagai wujud syukur kepada Allah. Hasil bumi yang terhidang dalam upacara tidak ikut dilarungkan ke laut.

Wali Songo dalam menyampaikan agama Islam menggunakan cara-cara persuasif, bukan konfrontatif. Anasir Arab yang tidak menjadi bagian dari ajaran Islam tak dipaksakan untuk diterapkan. Sunan Kudus membangun masjid dengan menara menyerupai candi atau pura. Memodifikasi konsep "Meru" Hindu Budha, Sunan Kalijogo membangun Ronggon atau atap masjid dengan tiga susun, yang menurut Abdurrahman Wahid untuk melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim, yaitu iman, islam, dan ihsan. Ini kearifan dan cara ulama dalam memanifestasikan Islam, sehingga umat Islam tetap bisa ber-Islam tanpa tercerabut dari akar tradisi mereka sendiri.²¹

¹⁹ Hanim Jazimah Puji Astuti, *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural*, (Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2, No. 1, 2017), 407.

²⁰ M Luthfi Khabibi, *Islam nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, (Shahih, vol. 1, No.1, 2001), 6.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 118.



Seorang ulama besar dengan segala tanggungjawab sudah diberikan sejak masa kecil memang sangat tidak mudah namun semua itu dapat di laksanakan dengan baik oleh KH Said Aqil Siradj. Beliau mampu menjawab kritikan yang ditujukan nya mengenai Islam nusantara dan memberikan bukti nyata apa itu Islam nusantara. Sebuah perwujudan Islam yang menghargai budaya -budaya leluhur tanpa menghilangkannya malah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi sebab merasa memiliki sesuatu yang harus dijaga. Demikian pula pada masa beliau masih aktif berkiprah di organisasi, pemerintahan, serta pesantren. Beliau mengemban banyak amanah namun dengan sangat mudah untuk dilaksanakan. Begitu juga kontribusi beliau dalam membangun *ukuwah islamiyah* yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Serta cara beliau dalam mengembangkan Islam nusantara sangat besar karena Islam tidak hanya syari'at namun juga dengan ilmu dan budaya.

Kritik terhadap pemikiran Said Aqil Siradj

Konsep yang di tawarkan oleh Said Agil Siradj ini menggugat konsep *al-Sunnah wa al-Jamaah* yang telah disakralkan oleh mayoritas warga NU. Sehingga terjadi perdebatan didalam intern warga NU sendiri. Hasyim Asy'ari selaku pendirimenegaskan bahwa dalam aspek keyakinan (*akidah*) *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* mengikuti paham yang dikembangkan oleh Al-Asy'ari dan al-Maturidi. Konsepsi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* Hasyim Asy'ari mengatakan jika keluar dari pemahaman Al-Asy'ari dan al-Maturidi maka sudah keluar dari *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*.

Islam Nusantara merupakan sebuah istilah dan bukan sebuah agama baru. Istilah Islam nusantara itu sendiri sebenarnya masih mentah, atau bisa dikatakan masih membutuhkan kajian mendalam serta ujian akademik untuk menjadikan sebuah istilah yang kuat dan paten. Banyak artikel yang membahas tentang Islam nusantara. Salah satu adalah artikel Kyai Ma'ruf Amin, yang menjelaskan bahwa Islam nusantara merupakan bagian dari Ahlussunnah wal Jamaah (An - Nahdiyyah). Selain itu Ahmad Baso salah satu penulis produktif NU juga menulis buku tentang Islam nusantara sebagai ijtihad dari ulama nusantara. Baso mengusulkan terkait pemikiran ulama nusantara sebagai salah satu madzhab berfikir dalam Islam. Nusantara telah melahirkan banyak ulama dengan spesifikasi pengetahuan yang bernekeagam. Nusantara sebagai wilayah muslim terbesar yang memiliki modal intelektual untuk dijadikan sebagai gerakan pemikiran Islam berkarakter nusantara. Menurut saya, Islam nusantara dapat dipahami dengan tiga cara yaitu Islam (me) Nusantara, Islam (di) Nusantara, dan Islam Nusantara sebagai salah satu identitas gerakan pemikiran keagamaan masyarakat muslim di Indonesia.

Islam di nusantara tidak jauh berbeda dengan Islam manapun di dunia ini, tetapi mempunyai aksentuasi di titik tertentu yang berbeda. Misalnya tradisi



mudik, tahlilan, salawatan, barzanjian yang unik di setiap wilayah Indonesia. Islam me-Nusantara adalah proses. Kita mengenal istilah asimilasi, akulturasi, inkulturasi, dan pribumisasi Islam. Islam yang datang dari Arab mengalami pertemuan dengan tradisi lokal yang menciptakan Islam (di) nusantara. Pengenalan Islam (me) nusantara bisa ditemukan dalam praktik keagamaan yang dilakukan oleh nahdiyyin. Agak sulit menemukan praktik seperti ini di kalangan Muhammadiyah dan kelompok salafi. Muhammadiyah misalnya menggunakan cara pandang berbeda terhadap tradisi. Mereka cenderung lebih furifikatif.

Menurut saya, nusantara telah memeluk Islam sejak abad 7 Masehi dan telah melahirkan beberapa ulama nusantara yang hebat. Postulat keilmuan yang mereka peroleh dan diolah dengan karakter nusantara. Sebagai salah satu contoh, tentang relasi penerimaan nasionalisme sebagai ideologi bangsa. Nasionalisme di Indonesia adalah nasionalisme berbasis agama. Kata ini bukan sekedar jargon semata. Para ulama Indonesia memang bergerak dalam membangun nasionalisme di Indonesia. Jauh sebelum kesadaran keindonesiaan muncul dalam bentuk formal, sudah muncul kesadaran kenusantaraan dari para santri nusantara yang menuntut ilmu di Mekkah. Jauh lebih penting dari itu, postulat Islam nusantara terus menerus harus dikuatkan. Pencarian terhadap karya ulama nusantara terus menerus dilakukan untuk menemukan satu bentuk pemikiran Islam yang dikonstruksi oleh ulama-ulama nusantara yang bisa menjadi sumbangan terhadap dunia Islam secara global.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Said Aqil Siradj adalah seorang ulama dan guru besar yang moderat. Keilmuan beliau mendapatkan banyak pujian dan perhatian banyak orang. Pengetahuannya terhadap kitab-kitab primer keilmuan Islam dan juga ketajamannya dalam membaca situasi masyarakat, membuat Said Aqil Siroj menjadi tempat untuk konsultasi dari para tokoh politik dan cendekiawan. Pemikirannya tentang *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* adalah orang yang memiliki metode berpikir relegius yang mencakup semua aspek kehidupan berdasarkan fondasi moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.

Paham *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* dijabarkan sebagaimana berikut ; pertama dalam bidang akidah, mengikuti paham *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manşur al-Maturidi. Kedua, dalam bidang fiqih, mengikuti jalan pendekatan (*al-madhhab*) salah satu dari mazhab Abu Hanifah al Nu'man, Imam Malik Ibn Anas, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafii, dan Ahmad Ibn Hambal. *Ketiga*, dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain. Sedangkan pemikirannya tentang Islam Nusantara ialah bukanlah sekte atau aliran baru dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Menurutnya, Islam Nusantara adalah pemikiran yang



berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia yang tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Ahmad Musthofa Haroen. 2015. *Meneguhkan Islam Nusantara; Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr.KH Said Aqil Siradj MA*. Surabaya: Khalista.
- Ahmad Sahal. 2015. *Prolog: Kenapa Islam Nusantara, dalam Akhmad Sahal (ed.), Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Hanim Jazimah Puji Astuti. 2017. *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural*. Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2, No. 1.
- <http://laduni.id/post/read/1025/riwayat-hidup-kh-said-aqil-siradj.html>, Selasa, 28 Desember 2022 pukul : 20.15 WIB.
- Mohammad Dawam Sukardi. 2010. *NU Sejak Lahir (Dari Pesantren Untuk Bangsa; Kadobuat kyai Said)*. Jakarta, SAS Center.
- Muhammad Endy Fadlullah. 2018. *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah perspektif Said Aqil Siradj*. Nidzomul Haq, Vol. 3, No. 1.
- M Luthfi Khabibi. 2001. *Islam nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Shahih, vol. 1, No.1.
- Said Aqil Siroj. 2012. *Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf dan Relasi Antar Umat Beragama*. Surabaya: Katalista.
- Said Aqil Siroj. 2003. *Marifatullah: Pandangan Agama-Agama, Tradisi dan Filsafat*. Jakarta : Elsas.
- Said Aqil Siroj. 2006. *Tasawuf sebagai kritik sosial : Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Soeleiman Fadeli. 2014. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah dan Uswah*. Surabaya:Khalista.
- Syamsul Munir. 2008. *Karomah Para Kyai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zainul Milal Bizawie. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830- 1945)*. Ciputat-Tangerang: Pustaka Compass.